

Pelatihan Jurnalistik Sederhana “Reporter Cilik” pada Siswa Usia Dini di TK Masjid Syuhada

Ika Sulis Setianingsih^{*1}, Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih²

^{1,2}Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia, Universitas Islam Indonesia

Program Studi Teknologi Bank Darah, Program Studi Ilmu Komunikasi

*e-mail: ika_setianingsih@poltekkes-bsi.ac.id¹

Abstrak

Generasi Alpha berkembang dengan informasi tak terbatas, tetapi ketergantungan mereka pada gawai menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan dan sering mengalami kesulitan berkomunikasi secara langsung. Dalam konteks sasaran ini, siswa di TK Masjid Syuhada mengalami kecemasan berbicara di depan publik. Melalui pelatihan anak-anak sebagai “Reporter Cilik” dengan standar jurnalistik dan public speaking, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian berbicara dan kemampuan berpikir kritis mereka. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif selama Parents' Week. Ice breaking, pemodelan oleh fasilitator, dan reportase langsung tentang lingkungan sekitar adalah beberapa kegiatan di dalam pelatihan ini. Siswa diajarkan untuk membuat pesan sederhana berdasarkan fakta dengan menggunakan struktur dasar jurnalistik. Siswa sangat terlibat dan antusias dalam kegiatan, dan memberikan respons yang positif. Praktik reportase sederhana dapat dilakukan dengan tenang dan yakin oleh peserta. Pelatihan ini meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dan mengurangi kecemasan komunikasi. Pengenalan jurnalisme sejak dini terbukti strategis untuk membangun karakter anak yang jujur, kritis, dan berani, mengubah mereka dari konsumen informasi pasif menjadi komunikator aktif.

Kata kunci: Reporter Cilik, Public Speaking, Jurnalisme Anak, Generasi Alpha, Percaya Diri

Abstract

Generation Alpha grows up with limitless information, but their reliance on gadgets leads to their lack of confidence and difficulties of having frequent face-to-face communication. As a result, as for this context, students of TK Masjid Syuhada had public speaking anxiety. This community service aims at improving their speaking confidence and critical thinking skills through the activity called “Reporter Cilik” (Little Reporter). The activity was done in participatory activity during the Parents' Week. The training activities included ice-breaking sessions, modeling by facilitators, and live reporting of the surrounding environment. Students were taught to construct simple, fact-based messages using basic journalistic structures. The students were highly engaged and enthusiastic, giving positive responses. Participants were able to perform simple reporting tasks calmly and confidently. This training improved expressive language skills and reduced communication anxiety. Early introduction to journalism proved to be a strategic approach for building honest, critical, and brave character in children, transforming them from passive consumers of information to active communicators.

Keywords: Little Reporter, Public Speaking, Child Journalism, Generation Alpha, Self-confidence

1. PENDAHULUAN

Generasi Alpha dibesarkan dengan sumber daya informasi yang tak terbatas. Ini membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Akan tetapi, tantangan tersendiri dalam mendapatkan informasi ini adalah kurangnya komunikasi secara langsung dan ketergantungan pada gawai, yang menyebabkan rasa tidak percaya diri dalam berkomunikasi (Faranisa et al., 2025). Fenomena ini berdampak pada keterampilan

sosial dasar anak-anak; mereka akan menjadi konsumen pasif informasi daripada komunikator aktif.

Observasi awal terhadap siswa usia dini di TK Masjid Syuhada menunjukkan bahwa ada masalah penting dalam perkembangan sosial-emosional dan bahasa. Mayoritas anak usia dini di lokasi sasaran mengalami kesulitan untuk menyampaikan ide-ide sederhana secara lisan. Saat diminta untuk berbicara di depan umum, beberapa anak yang diamati mengalami kecemasan komunikasi atau "demam panggung". Hal ini juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang tidak memberikan stimulasi yang cukup untuk keberanian berbicara dengan cara yang terstruktur dan menarik. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian lain oleh (Selvia & Violita, 2022) bahwa anak usia dini juga termasuk pemula yang juga memiliki kendala dalam berbicara di depan umum.

Pelatihan "Reporter Cilik", kegiatan pengabdian ini, menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan "Reporter Cilik" juga diadaptasi dari kegiatan Jurnalis Belia yang dilakukan oleh (Nurani & Formen, 2025), yang memberikan hasil yang signifikan dalam peningkatan bahasa ekspresif setelah dilakukan pelatihan jurnalistik sederhana. Jurnalisme sejak usia dini dinilai secara strategis untuk menumbuhkan pola pikir kritis anak. Hal ini sejalan dengan gagasan (Shoemaker, 2014), yang menyatakan bahwa jurnalisme adalah proses mengumpulkan informasi. Kegiatan ini mengajarkan anak-anak untuk melakukan pengamatan, membuat catatan, dan menceritakan kembali peristiwa sederhana yang terjadi di sekitar mereka. Prinsip dasar jurnalistik bahwa berita berasal dari fakta, bukan karangan, ditanamkan dalam proses ini. Akibatnya, anak-anak mulai belajar memilah kata yang dapat mewakili fakta.

Jurnalisme juga membantu orang belajar tentang moral dan tanggung jawab. Jurnalisme mengutamakan kejujuran dan verifikasi data, menurut kode etik Society of Professional Journalists (SPJ)(Society of Professional Journalists, 2014). Dalam konteks anak usia dini, ini diterjemahkan ke dalam latihan menyampaikan cerita yang akurat tanpa bias, mengajarkan anak-anak pentingnya informasi yang akurat dan jujur sejak dini. Selain itu, aktivitas pengumpulan berita seperti wawancara mengajarkan anak untuk menjadi pendengar yang aktif sebelum mereka berbicara dan memastikan bahwa informasi yang mereka terima benar sebelum disampaikan kembali kepada orang lain.

Metode ini tidak hanya berfokus pada konten; itu juga berfokus pada penyampaian melalui pidato publik. Public speaking adalah seni menyampaikan pesan kepada audiens dengan struktur dan tujuan yang jelas, menurut (Lucas & Stob, 2020). Anak-anak belajar mengelola komunikasi nonverbal seperti intonasi, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah saat melakukannya, yang penting untuk jurnalisme audiovisual. Metode ini juga berguna untuk mengelola kecemasan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Bodie, 2010), pengendalian kecemasan berbicara dapat dicapai melalui pengembangan kemampuan untuk mengatur nafas dan ekspresi. Ketika anak-anak sering diberi kesempatan untuk menunjukkan teknik yang benar, rasa gugup mereka akan berkurang dan mereka akan menjadi lebih percaya diri.

Penyusunan pesan yang sistematis juga membantu mengasah aspek kognitif anak. Anak-anak dikenalkan dengan konsep 5W+1H dan struktur berita (awal, isi, penutup) untuk membuat informasi lebih mudah dipahami (Miranti et al., 2020). Hal ini didukung oleh (Putri & Ratna, 2020), yang menyatakan bahwa pengenalan jenis berita yang sistematis membantu membuat pesan yang runtut dan logis. Agar audiens cilik lainnya dapat memahami informasi dengan baik, kuncinya adalah menggunakan bahasa yang lugas, singkat, dan jelas.

Metode ini sangat bergantung pada dukungan dan pengakuan dari lingkungan. Hal ini terkait dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa anak-

anak belajar perilaku baru, seperti bahasa, melalui pengamatan dan peniruan (modeling) orang dewasa di sekitarnya (Ansani & Samsir, 2022). Anak akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama lagi dan memperbaiki keterampilan komunikasinya jika orang tua atau fasilitator menunjukkan cara berbicara yang baik dan mengapresiasi keberanian anak melalui penguatan.

Dengan demikian, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menerapkan teknik sederhana untuk pelatihan jurnalistik dan public speaking pada anak-anak usia dini. Diharapkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keberanian untuk tampil di depan umum, tetapi juga membangun karakter anak yang adil, kritis, dan bertanggung jawab.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan sederhana dan demonstrasi pada anak usia dini, yaitu siswa TK A di TK Masjid Syuhada. Pelatihan ini dirancang agar peserta tidak hanya mendapatkan materi singkat tentang jurnalisme sederhana, tetapi juga dapat mempraktikkan langsung satu per satu. Kegiatan dimulai dari penyampaian materi secara singkat dan pemberian contoh dari pengabdi. Selanjutnya peserta diminta satu per satu mempraktikkan cara reportase sederhana dengan berbagai topik di sekitarnya.

Evaluasi kegiatan ini dilakukan melalui observasi dan umpan balik langsung. Hal ini digunakan untuk menilai tingkat pemahaman dan kemampuan peserta menerapkan keterampilan baru. Adapun tingkat keberhasilan pelatihan ini dapat dilihat dari antusiasm dan juga praktik langsung dari seluruh peserta yang mengikuti. Melalui hasil evaluasi ini diharapkan penelitian memiliki dampak positif dalam pengingkatan kepercayaan diri anak usia dini dalam menerapkan prinsip *public speaking* dalam peran sebagai reporter cilik.

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini dalam menggunakan prinsip sederhana *public speaking*. Pelatihan ini juga diharapkan menjadi kegiatan variasi lain dalam pembelajaran sederhana untuk pengenalan kegiatan berbicara di depan umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan observasi dalam bentuk koordinasi dengan guru kelas terkait jumlah siswa dan karakteristik siswa yang ada di kelas tersebut. Kegiatan pengabdian ini merupakan partisipasi dalam kegiatan *Parents' Week* yang merupakan pelibatan orang tua siswa untuk mengisi kegiatan kelas dalam satu minggu penuh. Setelah berkoordinasi, pengabdi memilih untuk memberikan pelatihan jurnalistik sederhana (*public speaking*) dengan tema reporter cilik. Selanjutnya dilakukan pendataan kebutuhan alat dan bahan untuk pengabdian, disesuaikan dengan jumlah siswa.

Tahap berikutnya yaitu persiapan. Pengabdi mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk praktik reporter cilik seperti topi jurnalistik dari kertas dan microphone. Setelah itu, pada hari pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di selasar kelas. Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan kegiatan *ice breaking* menggunakan *nursery rhymes* yang familiar untuk anak kelas TK A, serta *brainstorming* kegiatan hari tersebut. Pada tahapan ini para pengabdi memperkenalkan diri masing-masing dan

mengatur anak-anak dengan posisi melingkar agar bisa dikondisikan fokus mengikuti kegiatan.



Gambar 1. Pengabdi mengajak peserta untuk *ice breaking*

Setelah *ice breaking* selesai, penyampaian materi dilakukan dengan singkat sekaligus memberikan contoh cara berbicara ala reporter. Setelah itu pengabdi memberikan contoh anak-anak untuk menyampaikan reportase sederhana dan singkat terkait kejadian sehari-hari, misalnya pelaporan kegiatan hari ini, kejadian seru di kelas, pembangunan di masjid, ataupun hasil observasi singkat misalnya deskripsi kusir andong yang melewati jalan di depan sekolah. Peserta diajari untuk memperkenalkan dirinya di awal, lalu menyebutkan lokasi tempatnya berdiri sambil membawa microphone, lalu mendeskripsikan ada apa saja di sekitar dirinya.



Gambar 2. Pengabdi mengamati praktik peserta satu per satu

Di dalam tahapan ini pengabdi mengamati peserta satu per satu dan memastikan seluruh bagian yang harus dijelaskan telah disampaikan oleh peserta. Peserta tidak dibiarkan sendirian, sehingga alur deskripsi ujarannya dibimbing langsung oleh pengabdi. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk memastikan peserta dapat mendeskripsikan sesuai dengan urutan kejadian tetapi juga untuk memastikan peserta

yang mengajukan dirinya juga mendapatkan pengalaman dari kegiatan ini. Kendala yang dihadapi pengabdi pada kegiatan ini adalah dalam mengupayakan peserta untuk fokus mengikuti kegiatan, mengingat usia peserta yang masih sangat kecil yang terkadang memerlukan cara yang lebih menyenangkan untuk penyampaian materi. Namun terdapat peluang untuk memungkinkan peserta dengan kelompok usia yang lebih besar atau seusia diberikan pelatihan serupa dengan variasi kegiatan yang juga menyenangkan dan media-media tambahan untuk memberikan fokus lebih baik pada anak usia dini untuk menerima materi jurnalistik sederhana.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian latar belakang dan literatur, kegiatan ini memperkenalkan prinsip jurnalisme sederhana, yaitu melakukan pengamatan dan menyusun pesan yang sistematis. Hal ini merepresentasikan strukturisasi pesan menggunakan 5W+1H agar pesan yang disampaikan runtut dan logis (Putri & Ratna, 2020). Siswa diajarkan untuk menyampaikan berita singkat dari awal penyebutan identitas diri hingga urutan kejadian yang diamati di depan mata, selanjutnya deskripsi kejadian dan apa yang telah diamati secara runtut. Pelatihan ini merupakan adaptasi konsep pelatihan jurnalistik sederhana yang sejalan dengan temuan bahwa kegiatan jurnalistik anak (dalam hal ini reportase sederhana) dapat meningkatkan kreatifitas, literasi media, dan keberanian menyampaikan pesan secara lisan (Miranti et al., 2020). Dalam pelatihan terdahulu oleh (Miranti et al., 2020) ditemukan bahwa kegiatan jurnalistik di sekolah dapat meningkatkan keterampilan menulis dan berpikir kritis. Sementara itu, di kegiatan pengabdian ini, dengan mengajak anak mengamati lingkungan, mendeskripsikan peristiwa, dan memilih kata-kata yang tepat, sesuai dengan kegiatan-kegiatan tersebut.

Tujuan dari kegiatan ini juga tercapai, yaitu dalam hal mengajarkan anak untuk mengomunikasikan deskripsi peristiwa yang dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan etika jurnalisme, yaitu menyampaikan cerita yang akurat dan tanpa bias (Society of Professional Journalists, 2014). Dalam pelatihan ini anak-anak didampingi untuk menyampaikan deskripsi real terkait pengamatan yang mereka lakukan secara jujur dan runtut. Dengan demikian, pelatihan “Reporter Cilik” ini tidak hanya melatih siswa berbicara tetapi juga membangun fondasi terkait literasi media dan moral informasi.

Pelatihan ini selaras dengan teori belajar sosial Bandura, yaitu anak belajar Bahasa dan perilaku baru melalui observasi model, peniruan (imitasi), dan penguatan sosial (Ansani & Samsir, 2022). Hal ini terlihat dari pemodelan yang dilakukan oleh pengabdi terkait cara berbicara ala reporter, memberi contoh ujaran yang harus diungkapkan, selanjutnya memberikan apresiasi terhadap keberanian anak, di sini proses penguatan *observational learning* dan *reinforcement* berlangsung. Selain itu, Ketika siswa diberi penguatan secara positif akan pengalaman belajarnya yang baru, mereka akan merasa lebih percaya diri dan dapat mengurangi kecemasan mereka dalam mempraktikkan keterampilan baru (Bodie, 2010).

Kegiatan pelatihan ini memiliki ciri khas yaitu dilakukan pada anak usia dini, yaitu siswa TK A dengan bentuk kegiatan pengenalan jurnalistik sederhana dan public speaking yang berjalan beriringan. Siswa didampingi untuk menampilkan Bahasa ekspresif, memiliki keberanian tampil, dan juga mendapatkan dasar berpikir kritis. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan partisipatif, bermain peran, modeling, dan penguatan oleh pengabdi. Hal ini merupakan bentuk adaptasi usia dini dari pendekatan lain dalam pengenalan jurnalistik pada anak. Kontribusi utama kegiatan pengabdian ini adalah menunjukkan bahwa prinsip-prinsip jurnalistik dan public speaking yang

kompleks dapat diturunkan menjadi aktivitas sederhana dan menyenangkan, serta layak dilaksanakan di TK, dengan tujuan memberikan dasar komunikasi bagi generasi Alpha. Keberanikan praktik menunjukkan antusiasme siswa yang dapat dilanjutkan dengan penggunaan pelatihan ini pada tingkat yang sama, di lain sasaran. Ini juga membuka jalan untuk kegiatan dengan desain evaluasi yang lebih sistematis yang akan lebih menguatkan bukti empiris.

4. KESIMPULAN

Melalui program pengabdian masyarakat "Reporter Cilik", siswa TK A di TK Masjid Syuhada memperoleh peningkatan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri. Dengan memanfaatkan teori belajar sosial dan pendekatan partisipatif, kegiatan ini dapat membantu anak usia dini mengatasi ketakutan berbicara di depan umum. Peserta didik tidak hanya dididik untuk tampil berani, tetapi mereka juga dididik untuk berpikir kritis melalui praktik jurnalistik dasar, seperti melihat fakta dan menyampaikan pesan yang terstruktur. Aspek kognitif dan psikomotorik serta nilai karakter seperti kejujuran dan kewajiban untuk menyampaikan informasi ditanamkan dalam kegiatan ini. Oleh karena itu, penggabungan *public speaking* dan jurnalisme dasar telah terbukti efektif pada awalnya untuk membentuk Generasi Alpha menjadi komunikator yang aktif, kritis, dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansani, & Samsir, H. M. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067-3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Bodie, G. D. (2010). A Racing Heart, Rattling Knees, and Ruminative Thoughts: Defining, Explaining, and Treating Public Speaking Anxiety. *Communication Education*, 59(1), 70-105. <https://doi.org/10.1080/03634520903443849>
- Faranisa, R., Mujab, S., Fallah, A. V. N., Herman, P. H. J., Nugroho, F. S. D., & Sidiq, R. M. (2025). Strategi Membentuk Kepercayaan Diri Generasi Alpha Melalui Public Speaking Di Kp. Baru RT 014 RW 05 Desa Kedung Pengawas. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 3155-3160. <https://doi.org/10.59837/0exp5v03>
- Lucas, S., & Stob, P. (2020). *The art of public speaking* (Thirteenth edition). McGraw-Hill Education.
- Miranti, A., Turistiati, A. T., Nurcandrani, P. S., Bayu Aji, A. A., Wibawa, R. S., & Ramadisa, A. (2020). Pelatihan Jurnalistik dalam Membangun Literasi Media pada Anak-Anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 111-117. <https://doi.org/10.31334/jks.v2i2.732>
- Nurani, L. C., & Formen, A. (2025). Implementasi Program Jurnalis Belia untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 8(2), 228-234.

Putri, W., & Ratna, E. (2020). KORELASI KETERAMPILAN MENYIMAK TEKS BERITA DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 461. <https://doi.org/10.24036/108235-019883>

Selvia, D., & Violita, J. (2022). *Pelatihan Penanaman Kemampuan Public Speaking Sejak Dini Pada Anak-Anak RPTRA Rambutan Jakarta*. Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2022 Penguanan Ekonomi Bangsa Melalui Inovasi Digital Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang Berkelanjutan, Jakarta.

Shoemaker, P. J. (with Reese, S. D.). (2014). *Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective* (Third edition). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203930434>

Society of Professional Journalists. (2014). *SPJ Code of Ethics*. <https://www.spj.org/spj-code-of-ethics.asp>